

PERKEMBANGAN *EVENT* OLAHRAGA DIFABEL DI JAWA BARAT TAHUN 1998-2018

Fadillah Nur Azizah^{1*}, Mumuh Muhsin², Ayu Septiani³

Ilmu Sejarah FIB Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 Jatinangor

*Email: ayu.septiani@unpad.ac.id

Abstract: *This research aims to determine development event sports for people with disabilities in Bandung in 1998-2018 and explains the development of disabled sports. The method used is the historical method. This research uses the concept of sports for people with disabilities and Event disability sports from Ashadi and disability sports coaching from Utomo. The results of this research show that Event Disability sports in West Java experienced increasing development starting from 1998-2018, including National Disabled Sports Week, National Paralympic Week, Regional Paralympic Week and National Student Paralympic Week. Event The sports participated in by the West Java contingent have a positive influence on athletes with disabilities to achieve achievements. In achieving achievements, there is a need for disability sports coaching from National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI). Disability sports coaching consists of organizational management, human resources, namely athletes, coaches and organizational administrators, facilities such as infrastructure and training programs.*

Keywords: *disability, sports Events, sports coaching, Jawa Barat.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan *event* olahraga pada penyandang disabilitas di Bandung tahun 1998-2018 serta menjelaskan pembinaan olahraga difabel. Metode yang digunakan yaitu metode sejarah. Penelitian ini menggunakan konsep olahraga penyandang disabilitas dan *event* olahraga difabel dari Ashadi serta pembinaan olahraga difabel dari Utomo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *event* olahraga difabel di Jawa Barat mengalami perkembangan yang semakin meningkat mulai dari tahun 1998-2018 antara lain Pekan Olahraga Cacat Nasional, Pekan Paralimpik Nasional, Pekan Paralimpik Daerah dan Pekan Paralimpik Pelajar Nasional. *Event* olahraga yang diikuti kontingen Jawa Barat memberikan pengaruh positif bagi para atlet disabilitas untuk meraih prestasi. Dalam meraih prestasi perlu adanya pembinaan olahraga difabel dari *National Paralympic Committee of Indonesia* (NPCI). Pada pembinaan olahraga difabel terdiri dari manajemen organisasi, sumber daya manusia yaitu atlet, pelatih dan pengurus organisasi, fasilitas seperti sarana prasarana dan program latihan.

Kata Kunci: disabilitas, *event* olahraga, pembinaan olahraga, Jawa Barat

PENDAHULUAN

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu yang lama. Disabilitas mempersulit interaksi dan partisipasi efektif dalam lingkungan sosial. Disabilitas merupakan istilah bahasa Inggris yang mengacu pada *differently able*, yang disingkat menjadi difabel. Dengan demikian sekelompok penyandang disabilitas dikenal dengan sebutan difabel.

Penyebab seseorang mengalami disabilitas dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu *acquired* dan *congenital*. *Acquired* merupakan penyebab disabilitas karena kecelakaan, peperangan/konflik, dan sakit. Sementara itu, *congenital* terjadi setelah lahir akibat kelainan pembentukan organ pada masa kehamilan, seperti infeksi virus, kekurangan nutrisi, dan penggunaan obat-obatan yang berlebihan. Ada berbagai jenis disabilitas, antara lain disabilitas fisik, intelektual, sensorik, dan ganda.

Kegiatan olahraga merupakan salah satu bentuk rehabilitasi bagi para difabel. Rehabilitasi bagi difabel merupakan bentuk pengembangan potensi pribadi dan bakat. Dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Pasal 3, Rehabilitasi bertujuan melaksanakan dan melindungi hak asasi manusia para difabel, menyejahterakan mereka, dan melindungi mereka dari diskriminasi dan pelecehan.

Di Inggris pada 1944, para difabel direhabilitasi melalui kegiatan olahraga oleh Dr. Ludwig Guttman sehingga dia dikenal sebagai pendiri *paralympic*. Pada masa itu para difabel pesimistis karena kondisi fisiknya. Kemudian tercetuslah rehabilitasi melalui olahraga. Rehabilitasi olahraga pada penyandang disabilitas pertama dilakukan di Rumah Sakit Stoke Mandeville (Brittain, 2012; Waluyo, 2019).

Kegiatan olahraga juga menjadi kegiatan harian Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BRSBD) Soeharso karena dianggap banyak memberi pengaruh positif bagi para difabel. Selain berguna untuk melatih tubuh, mereka juga diajarkan mengenai sikap disiplin, sportif dan tanggung jawab melalui olahraga.

Dalam disabilitas internasional dikenal dengan organisasi pembinaan yaitu *National Paralympic Committee* (NPC atau dulu dikenal dengan Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Istilah penggunaan nama atlet disabilitas yaitu Paraliam, sedangkan *event*

olahraganya disebut *paralympic*. Tujuan dari *paralympic* ini merupakan salah satu cara untuk mengubah sudut pandang masyarakat mengenai para difabel (Salim, 2015).

National Paralympic Committee Jawa Barat mulai aktif di tahun 2000. Meskipun demikian, Jawa Barat sudah mengikuti *Event* olahraga pertama yaitu Pekan Olahraga (POR) Penyandang Cacat 1957. Kemudian pada 1964 pertama kalinya Jawa Barat meraih juara di *event* Pekan Olahraga (POR) Penyandang Cacat. Atlet Jawa Barat selalu memperoleh prestasi setiap *event* olahraga difabel diselenggarakan. Kejuaraan yang dilaksanakan di Jawa Barat di antaranya, Pekan Olahraga Cacat Nasional XI 1998, Pekan Olahraga Cacat Nasional XII 2004, Pekan Paralimpik Pelajar Nasional VII 2015, Pekan Paralimpik Nasional XV 2016 dan Pekan Paralimpik Daerah V 2018.

Event olahraga difabel tidak terlepas dari pembinaan yang tersedia. Pembinaan olahraga difabel meliputi klasifikasi cabang olahraga, sumber daya manusia dalam organisasi dan fasilitas. Melalui adanya program pembinaan tersebut, maka terjadi keseimbangan pada *event* olahraga difabel.

Maka dari itu penulis melakukan penelitian mengenai *Perkembangan Event Olahraga Difabel di Jawa Barat Tahun 1998-2018*. Pengambilan temporal 1998 merupakan prestasi Jawa Barat menjadi juara umum pada Soeharso Cup dan sebagai tuan rumah. Pada 2018 merupakan salah satu kejuaraan daerah Jawa Barat yang diselenggarakan secara besar-besaran dan melibatkan media lokal dan nasional untuk menyebarluaskan *event* olahraga difabel. Spasial dalam penelitian ini berada di Jawa Barat, karena *event* olahraga difabel di lingkup nasional terjadi beberapa kali di Bandung, Jawa Barat sebagai tuan rumah dan provinsi Jawa Barat sering meraih juara umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik/verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Topik penelitian bertajuk *Perkembangan Event Olahraga Difabel di Jawa Barat Tahun 1998-2018* dipilih karena belum adanya catatan sejarah yang konkrit dan lengkap tentang penelitian tersebut. Heuristik dilakukan penulis di arsip Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Tengah, Kantor *National Paralympic*

Committee Jawa Barat, NPC Kota Bandung, NPC Kabupaten Bandung serta koleksi surat kabar dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Tengah. Selain itu, penulis memperoleh data dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan pada pihak organisasi *National Paralympic Committee* Jawa Barat, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung. Terhadap Sumber-sumber yang sudah diperoleh tersebut dilakukan verifikasi melalui kritik eksternal untuk menguji autentisitas atau keaslian sumber dan kritik internal untuk menguji kredibilitas sumber (Kuntowidjoyo, 2005). Pada tahap interpretasi, penulis menganalisis kemudian menyatukannya dalam bentuk fakta-fakta sejarah yang dirangkaikan dalam suatu historiografi berjudul *Perkembangan Event Olahraga Difabel di Bandung Tahun 1998-2018* (Kuntowidjoyo, 2005; Herlina, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan *Event* Olahraga ifabel di Jawa Barat

Event olahraga difabel di Indonesia bernama Pekan Olahraga Penderita Cacat (POR Penca). Kemudian mengalami perubahan nama menjadi Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas), kemudian Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas). terdapat beberapa *event* olahraga difabel di Indonesia diantaranya :

- a. Peparnas yang diselenggarakan empat tahun sekali.
- b. Pekan Paralimpik Daerah (Peparda).
- c. Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (Peparpenas), Pekan Paralimpik Pelajar Daerah (Peparpeda) dan Pekan Paralimpik Pelajar Kabupaten/kota.
- d. Seleksi Nasional (Seleknas), Seleksi Provinsi (Selekprov) dan Seleksi Kabupaten/kota
- e. Kejuaraan Nasional, Kejuaraan Provinsi dan Kejuaraan Kabupaten/kota (Permasih, 2018).

Pada 1998, Bandung terpilih sebagai tuan rumah penyelenggaraan Pekan Olahraga Cacat Nasional XI 1998 yang diselenggarakan di Lapangan Pajajaran, Bandung. Sebanyak 135 atlet dari lima wilayah di Jawa Barat—wilayah I Banten, wilayah II Bogor, wilayah III Cirebon, wilayah IV Purwakarta, dan wilayah V Priangan—sudah berpartisipasi dalam Porcanas dan memenuhi semua persyaratan (Pikiran Rakyat. 21 September 1998. “Dedem

Ruchlia Akan Buka Selekda Penyandang Cacat”).

Menteri Sosial RI, Justika Baharsyah, menghadiri sekaligus membuka acara Porcanas XI 1998. Pembukaan Porcanas ini sekaligus memperingati Hari Internasional Penyandang Cacat pada 3 Desember. Pada acara Porcanas, ada pameran hasil produk para penyandang disabilitas, bakti sosial yaitu pembagian sembako, pengobatan gratis dan penyerahan beasiswa (Pikiran Rakyat. 3 Desember 1998. “Mensos Akan Buka Porcanas XI/98 Kamis Ini”)

Dari 135 atlet yang berpartisipasi dalam Selekda, sebanyak 45 atlet dipilih untuk mewakili Jawa Barat pada Porcanas 1998. Cabang olahraga yang dipertandingkan dalam Porcanas 1998 berjumlah tujuh cabang olahraga, yaitu atletik, angkat berat, bulutangkis, *lawn balls*, tenis meja, tenis kursi roda dan renang (Pikiran Rakyat. 3 Desember 1998. “Mensos Akan Buka Porcanas XI/98 Kamis Ini.”).

Kodya Bandung mendominasi Selekda Olahraga Cacat Jabar dengan meraih 46 gelar dari 89 kompetisi. Tim Kodya Bandung mendominasi cabang atletik dengan menang 11 dari 21 cabang. Syamsul Masri mengatakan bahwa peserta dengan peringkat I hingga III mengikuti latihan untuk tim Jawa Barat pada Porcanas XI 1998 (Pikiran Rakyat. 24 September 1998. “Kodya Bandung Mendominasi Selekda Olahraga Cacat Jabar,” 1998).

Kecuali Irian Jaya dan Timor Timur, 513 atlet dari 25 provinsi berpartisipasi dalam Pekan Olahraga Cacat Nasional XI/1998. Atlet Porcanas terdiri dari penyandang cacat dari semua usia, putra dan putri, termasuk amputasi, cacat les autres, paraplegia, cacat *celebral palsy*, cacat netra, dan cacat rungu wicara (Pikiran Rakyat. 3 Desember 1998 “Mensos Akan Buka Porcanas XI/98 Kamis Ini”).

Tujuh cabang olahraga dipertandingkan pada Porcanas XI/1998, dari tujuh cabang olahraga tersebut sekitar 850 medali diperebutkan. Pada saat yang sama, acara spesial Olimpiade Indonesia Pornas III SOIna (*Special Olympic Indonesia*) berlangsung. Acara ini didedikasikan untuk mengklasifikasikan tuna grahita atau cacat mental retardasi. Pada *event* tersebut Jawa Barat keluar sebagai juara umum seperti pada Porcanas IV di Yogyakarta tahun 1969

(Galamedia. 4 Desember 1998. “Gambar Kontingen Jawa Barat”).

Gambar 1 Jawa Barat Juara Umum POR Penca 1998



Sumber: Galamedia, 4 Desember 1998

Prestasi Atlet Jawa Barat pada Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) XII 2004

Pada Porcanas XI tahun 1998, Jawa Barat berhasil meraih juara umum. Oleh karena itu, Kontingen Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) dituntut untuk mempertahankan gelar juara umum pada event selanjutnya, Porcanas XII yang diselenggarakan di Palembang, Sumatera Selatan pada 4 Oktober 2004. Wakil Gubernur Jawa Barat, Numan Abdul Hakim menjadi perwakilan untuk pelepasan kontingen Jawa Barat sebanyak 50 atlet dan 25 orang *official*. Selain itu juga dia memberikan motivasi pada seluruh atlet untuk memberikan penampilan terbaik mereka agar dapat mempertahankan juara umum (Galamedia. 29 September 2004. “Kontingen Porcanas Dilepas Wagub.”).

Kontingen Jawa Barat menurunkan 50 atlet terbaik untuk mengikuti cabang olahraga atletik, selekda, tenis meja, tenis kursi roda, renang, dan catur. Ketua BPOC, Sutisna Ruswandi menargetkan kontingen Jawa Barat meraih sebanyak 69 medali emas dari 493 medali yang diperebutkan. Pada event ini, persiapan kontingen Jawa Barat kurang dari baik dibandingkan daerah lain seperti tim dokter dan *masseur*. Kurangnya persiapan tidak menjadi hambatan yang besar bagi para atlet untuk bertanding (Galamedia. 29 September 2004. “Kontingen Porcanas Dilepas Wagub”)

Jawa Barat kembali menjadi juara umum pertandingan Porcanas XII. Pada penutupan event Porcanas XII 2004 di Stadion Sriwijaya, Jakabaring, Palembang, Gubernur Sumatra Selatan Syahrial Oesman memberikan piala bergilir Suharso kepada kontingen Jawa Barat yang mengumpulkan 30 emas, 23 perak, dan 18 perunggu. Piala bergilir diserahkan oleh

Gubernur Sumatra Selatan Syahrial Oesman kepada kontingen Jawa Barat dengan lambang daerah Sumatra Selatan yang terbuat dari emas murni seberat 10,4 gram di penutupan event Porcanas XII 2004 Stadion Sriwijaya, Jakabaring, Palembang (Pikiran Rakyat. 6 Oktober 2004. “Jabar Kembali Juara Umum”).

Lily Rolina, manajer kontingen Jawa Barat sekaligus Ketua III KONI Jabar, sangat bangga dan puas atas prestasi yang dicapai pada PORCANAS XII. Perolehan medali melebihi target pencapaian sebelumnya, dan KONI Jabar berterima kasih kepada atlet dan *official* dari Jawa Barat yang telah berpartisipasi dalam acara tersebut. Pada 6 Oktober 2004, acara penyambutan diadakan di Gedung KONI Jawa Barat. Penyambutan dilakukan secara sederhana mulai di Bandara Soekarno Hatta hingga ke Gedung KONI Jawa Barat. Penyelenggaraan sambutan bertujuan untuk menghargai seluruh upaya dan kerja keras para atlet dan *official* karena telah mengharumkan nama Jawa Barat (Galamedia. 6 Oktober 2004. “KONI Jabar Siapkan Penyambutan Atlet”).

Prestasi di Porcanas XII ini sangat penting bagi penyandang disabilitas. Sutisna, Ketua Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC), berharap prestasi ini membuka mata semua orang bahwa acara Porcanas harus mendapat perhatian yang sama dengan atlet normal, termasuk masalah bonus dan tempat latihan. Memang tidak dipungkiri bahwa peristiwa yang berkaitan dengan disabilitas masih kurang diperhatikan oleh lingkungan sekitar dan pemerintah. Tidak banyak media yang berfokus pada peristiwa Porcanas yang berlangsung; seperti tidak ada yang terjadi. Tidak mengherankan bahwa masyarakat lebih memahami dan mengetahui tentang acara PON saja.

Para pihak Porcanas tetap optimis meskipun menghadapi banyak tantangan, mulai dari sarana prasarana, fasilitas latihan, hingga dana. Mereka mampu melampaui semua untuk Jawa Barat dengan persiapan seadanya. Wahyu Slamet, atlet tuna rungu dalam cabang olahraga lari, hanya mengharapkan persamaan hak.

Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) Jabar meminta Pemerintah Provinsi (Pemprov) tidak pilih kasih dalam memberikan bonus kepada atlet Porcanas. Sangat wajar untuk melakukan desakan tentang masalah bonus. Mengingat bahwa kontingen Jawa Barat berhasil menjadi juara umum meskipun sumber dana terbatas. Sehingga, Porcanas Jawa Barat

meminta hak yang seharusnya mereka miliki seperti atlet-atlet lain yang normal secara fisik.

Desakan masalah bonus akhirnya membuahkan hasil bagi para atlet Porcanas. Pemprov Jabar memberikan bonus masing-masing Rp 20 juta bagi peraih medali emas, Rp 10 juta bagi peraih medali perak dan Rp 5 juta bagi peraih medali perunggu dalam nomor perseorangan. Selain itu untuk nomor beregu, Pemprov memberikan Rp 10 juta bagi peraih medali emas, Rp 5 juta bagi peraih medali perak dan Rp 2,5 juta bagi peraih medali perunggu. Bagi atlet yang tidak berhasil meraih medali masing-masing mendapatkan bonus Rp 1,5 juta. Secara keseluruhan, Pemprov Jabar memberikan bonus sebesar Rp 1.103.000.000 kepada kontingen Porcanas XII Jawa Barat (Pikiran Rakyat. 7 Oktober 2004. "Prestasi Atlet Porcanas Jadi Pelipur Lara," 2004).

Pekan Paralimpik Pelajar Nasional (Peparpenas) VII 2015

Pekan Paralimpik Pelajar Nasional merupakan *event* yang diikuti oleh para atlet difabel dari kalangan pelajar. Tujuan dan manfaat *event* ini yaitu untuk mendapatkan bibit unggul baru sebagai perwakilan Indonesia pada ajang Internasional. *Event* ini juga sebagai bentuk pembinaan bagi seorang atlet sedini mungkin. Selain itu juga, atlet difabel yang mampu meraih prestasi dalam *event* ini dapat mengikuti *Event* Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) – sebelumnya Porcanas.

Adanya Pekan Paralimpik Pelajar Nasional memberikan pengaruh positif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut (Pratama, 2019) Program *Event* olahraga difabel memberikan dampak pada atlet pelajar sebagai berikut:

- a. Memberikan fasilitas pembinaan daerah untuk meningkatkan mutu, prestasi dan percaya diri.
- b. Memberikan pengalaman bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- c. Memperoleh penghargaan olahraga prestasi.

Pekan Paralimpik Pelajar Nasional VII 2015 berlangsung dari tanggal 9 hingga 15 Juni di Jawa Barat. Sekitar bulan Februari, persiapan untuk bertindak sebagai tuan rumah dimulai. Seluruh fasilitas, termasuk tempat pertandingan cabang olahraga, serta kesiapan mental panitia, telah disiapkan secara menyeluruh. Hal tersebut dilakukan karena Jawa Barat telah berkali-kali menjadi tuan rumah acara olahraga difabel

nasional. Ada lima arena olahraga: renang, bulutangkis, tenis meja, atletik, dan catur. Dua lokasi yang digunakan untuk mengadakan kelima cabang olahraga ini yaitu Komplek Olahraga UPI dan Lapangan Pajajaran Bandung (Anggiono, 2015).

Pelepasan kontingen Jawa Barat pada Pekan Paralimpik Pelajar Nasional diselenggarakan di Aula Barat Gedung Sate oleh Wakil Gubernur Dedy Mizwar. Pada *event* ini kontingen Jawa Barat menurunkan 35 orang diantaranya atlet, pelatih dan *official*. Dedy Mizwar berharap pada *event* Pekan Paralimpik Pelajar Nasional kontingen Jawa Barat mampu bertahan sebagai gelar juara umum seperti sebelumnya pada tahun 2013 di Jakarta.

Pekan Paralimpik Pelajar Nasional VII 2015 diikuti sekitar 850 orang dari seluruh provinsi di Indonesia. Pertama kalinya dalam *event* ini, Jawa Timur meraih juara umum. Jawa Timur berhasil mengumpulkan 17 emas, 3 perak dan 3 perunggu. Tuan rumah yakni Jawa Barat harus puas berada di posisi kedua dengan meraih 16 emas, 13 perak dan 7 perunggu (Syarif, 2015).

Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) XV 2016

Nama baru untuk Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) XV diambil dari Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas). Berdasarkan kebijakan organisasi tahun 2005 yang menetapkan bahwa nama *Paralympic* harus digunakan untuk kegiatan disabilitas. Indonesia kemudian bergabung dengan Komite *Olimpiade Internasional* (IPC) dengan syarat menggunakan kata *Paralympic* dalam namanya. Akhirnya, Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC) menjadi *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCCI) pada tahun 2010. Selain itu, istilah "cacat", yang menurut Undang-undang tidak sesuai, diubah menjadi "disabilitas" (Setiawan, 2021).

Peparnas XV kembali dilaksanakan di Jawa Barat, tepatnya di Bandung. Berbeda dengan tahun sebelumnya yang dilaksanakan di Riau, Bandung yang menjadi tuan rumah mempersiapkan banyak acara terutama sosialisasi. Tidak seperti Porcanas sebelumnya, Peparnas XV mengundang semua pihak ke acara. Dalam kapasitasnya sebagai wakil gubernur Jawa Barat di Pangandaran dan sebagai ketua umum PB PON XIX – Peparnas XV/2016, Dedy Mizwar menghadiri berbagai

kegiatan yang mendorong sosialisasi. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk menjadi tuan rumah peristiwa sejarah di Jabar, meningkatkan potensi ekonomi daerah, dan meningkatkan prestasi olahraga nasional. Selain itu, pada *Event* kali ini diciptakan maskot Peparnas yaitu Surili (Jantan) dan Surala (betina). Pemilihan Surili dan Surala bukan tanpa alasan. Surili dan Surala memiliki nama latin *presbytis comata* yang merupakan primata asli Jawa Barat dan keberadaannya hanya ada di kawasan hutan konservasi Taman Nasional Gede. Dedy Mizwar menyerahkan maskot PON XIX – Peparnas XV, Surili (Lili) dan Surala (Lala), kepada Bupati Pangandaran Pangrango (Pikiran Rakyat. 16 Mei 2016) Mari Sukseskan PON XIX/2016 Dan Peparnas XV/2016 Di Jawa Barat).

Gambar 2 Penyerahan Maskot PON XIX – Peparnas XV



Sumber: (Pikiran Rakyat, 16 Mei 2016)

Panitia Peparnas 2016 Jabar telah menyiapkan beberapa penampilan untuk upacara pembukaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pembukaan diselenggarakan pada 15 Oktober 2016 di Stadion Siliwangi pukul 15.30 WIB. Upacara pembukaan dihadiri oleh penampilan ratusan penari dan musisi dari sejumlah SMK kesenian di Bandung, komunitas penyandang disabilitas, dan siswa dari sekolah-sekolah luar biasa yang berasal dari Kota Bandung (Tribun Jabar. 16 Mei 2016. “Pembukaan Peparnas XV,” 2016).

Upacara pembukaan berlangsung pada sore hari, namun kemeriahan kembang api tetap diselenggarakan yaitu *daylight firework* dengan teknologi yang baru pertama kali dalam *event* pertunjukkan. Selain itu, terdapat obor api Peparnas XV yang diarak oleh tujuh atlet paralimpik peraih perunggu pada Olimpiade Rio secara estafet dari Gedung Sate menuju Stadion Siliwangi. Ketua Umum PB Peparnas, Ahmad Heryawan, menyatakan bahwa Peparnas XV ini diharapkan menjadi *event* terbaik di Indonesia. Selain itu, menjadi

peristiwa bersejarah yang dikenang masyarakat baik yang terlibat langsung maupun tidak dan sebagai *event* pertama yang diselenggarakan oleh PB Peparnas XV dan National Paralympic Committee Indonesia (NPCI) secara mandiri (Tribun Jabar. 16 Mei 2016. “Pembukaan Peparnas XV”).

Gambar 3 Pembukaan Peparnas XV 2016



Sumber: (Tribun Jabar. 16 Mei 2016)

Peparnas XV mempertandingkan 13 cabang olahraga yaitu, sepak bola, bola voli duduk, tenis meja, tenis lapangan, *goalball*, tenpin bowling, atletik, bulu tangkis, renang, judo, panahan, catur, dan angkat besi dengan memperebutkan 605 medali emas, 605 perak dan 975 perunggu.

Berdasarkan surat kabar (Tribun Jabar. 18 Oktober 2016. “Jabar Jawara”), juru bicara Peparnas XV, Dani Ramdani menyatakan bahwa Tim Peparnas Jabar mencatat sejarah dengan meraih 31 persen dari jumlah medali yang diperebutkan. Selain itu, pada *event* tersebut Jabar menjadi juara umum Pekan Olahraga Pelajar Nasional, Pekan Olahraga Wartawan Nasional, PON XIX, dan Peparnas XV. Perolehan medali oleh kontingen Jawa Barat tidak lepas dari perjuangan atlet saat latihan. Para atlet berlatih dan bersiap untuk Peparnas XV sejak 2014.

Upacara penutupan Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas) XV diselenggarakan pada 24 Oktober 2016 di Stadion Siliwangi. Meskipun diiringi dengan hujan, para peserta dan warga serta seluruh pihak yang terlibat tetap menikmati kemeriahan acara penutupan Peparnas XV. Sama halnya dengan upacara pembukaan, acara penutupan Peparnas XV juga menampilkan kembang api, musik, seniman yang disuguhkan oleh para difabel. Atmosfer pada upacara penutupan dimeriahkan oleh sejumlah penyanyi papan atas seperti Melly Mono Stereo, 4 Peniti Band, Ruth Sahanaya, Nenden, dan Aldo. Selain itu, Peparnas XV menghasilkan 104 rekor di antaranya, 15 rekor dari angkat berat, 12 dari atletik dan 77 rekor dari renang. Lagu “Indah Damai” dilanjutkan dengan lagu “Bagimu

Negeri” menjadikan tanda padamnya api Peparas (Tribun Jabar. 18 Oktober 2016. “Jabar Jawara”).

Peparas XV menjadi pemicu semangat untuk menunjukkan kesamaan hak- hak bagi para penyandang disabilitas sesuai Undang-Undang Nomor 17 tahun 2008. Para atlet peraih emas Peparas XV sudah dipastikan dapat mengikuti Pelatnas untuk persiapan *Asean Para Game 2017* dan *Asian Para Game 2018*.

Pekan Paralimpik Daerah (PEPARDA) Jawa Barat V 2018

Event olahraga difabel diselenggarakan dalam lingkup daerah, nasional hingga internasional. Pada *event* daerah disebut dengan Pekan Paralimpik Daerah. Pekan Paralimpik Daerah (Peparda) V Jawa Barat merupakan *event* olahraga difabel yang hanya diikuti oleh daerah di Jawa Barat. Dengan adanya Peparda ini menjadi titik awal menghasilkan atlet terbaik yang dapat menjadi perwakilan tingkat Nasional. Selain itu juga, Peparda ini menjadi ajang pencarian bakat putra dan putri difabel daerah di bidang olahraga. Bagi atlet yang berpotensi meraih juara berhak mengikuti *event* nasional dan akan dibina langsung oleh pihak *National Paralympic Committee* Jawa Barat (Teguh, 2022).

10 April 2017 merupakan kegiatan pelantikan panitia besar Porda XIII dan Peparda V Jawa Barat. Panitia besar Porda XIII dan Peparda V diketuai oleh Bupati Bogor Nurhayanti yang dilantik oleh Ketua KONI Jawa barat, sekaligus peresmian maskot dan logo. Nurhayanti menyampaikan terkait logo dan maskot pada Porda XIII dan Peparda V. Logo dan Maskot yang digunakan merupakan simbol harimau. Arti dari simbol harimau yaitu “maung, lodaya dan sancang” yang berarti perkasa dan berjiwa pahlawan. Logo dan maskot Porda XIII dan Peparda V telah diresmikan dengan nama Wela dan Weli (Agung, 2018).

Pada Pekan Paralimpik Daerah (Peparda) V Jawa Barat tahun 2018 Kabupaten Bogor menjadi tuan rumah. *Event* Peparda V Jawa Barat diawali dengan kegiatan *Welcome Party & Gala Dinner* yang dilaksanakan di Hotel Lorin Sentul Bogor. *Welcome Party & Gala Dinner* dihadiri Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Provinsi Jawa Barat, Yudha M. Saputra sebagai perwakilan Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil. Kemudian, acara dimulai dengan sambutan dari Ketua Umum

NPCI Jawa Barat, Ukun Ruhaendi, Bupati Kabupaten Bogor, dan Kadispora Jawa Barat (Banjar, 2018). Ketua NPCI Jawa Barat Ukun Ruhaendi menyatakan meskipun ini Pekan Paralimpik Daerah Jawa Barat (Peparda) V tetapi bagi *National Paralympic Committee* Indonesia (NPCI) sendiri adalah Peparda pertama.

Upacara pembukaan Pekan Paralimpik Daerah V Jawa Barat disaksikan 5000 penonton di Stadion Mini Persikabo Cibinong pada 4 November. Nurhayanti menyatakan Peparda V Jawa Barat diselenggarakan mulai dari 4 sampai dengan 13 November 2018. Cabang olahraga yang dipertandingkan ada 12 terdiri dari atletik, angkat berat, judo, renang, tenis meja, tenis lapang, bola voli duduk, bulutangkis, catur, *goalball*, panahan dan tenpin bowling. Sekitar 630 nomor yang dipertandingkan dengan memperebutkan 2510 medali terdiri dari 784 medali emas, 784 medali perak dan 942 medali perunggu (Dwiyanto, 2018).

Peparda V Jawa Barat 2018 selesai diselenggarakan pada 13 November dengan Kabupaten Bogor keluar sebagai juara umum. Kabupaten Bogor mampu meraih 194 medali emas, 77 medali perak dan 52 medali perunggu dengan total seluruhnya 323 medali. Hal ini membuktikan pembinaan Kabupaten Bogor berjalan dengan baik, karena mampu mengalahkan juara bertahan yaitu Kota Bandung. Meskipun begitu kontingen Kota Bandung berada di posisi kedua dengan meraih 109 medali emas, 92 medali perak dan 63 medali perunggu (Resmayanti, Dwi Ayudya; Rochmania, 2022).

B. Pembinaan Olahraga difabel

Menurut Undang-undang No 3 Tahun 2005 Pasal 30 tentang pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat terdiri dari:

- a. Pembinaan dan pengembangan olahraga penyandang cacat dilaksanakan dan diarahkan untuk meningkatkan kesehatan, rasa percaya diri dan prestasi olahraga.
- b. Dilaksanakan oleh organisasi penyandang cacat yang bersangkutan melalui kegiatan penataran dan pelatihan serta kompetisi yang berjenjang dan berkelanjutan pada tingkat daerah, nasional dan internasional.
- c. Kewajiban membentuk sentra pembinaan dan pengembangan olahraga khusus penyandang cacat menjadi tanggung jawab

pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau organisasi yang ada dalam masyarakat.

d. Olahraga difabel diselenggarakan pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi dilakukan berdasarkan jenis olahraga khusus bagi penyandang cacat yang sesuai dengan kondisi kelainan fisik atau mental seseorang.

e. Pembinaan olahraga difabel tidak lepas dari peran organisasi National Paralympic Committee Indonesia (NPCI). NPCI merupakan organisasi yang berjenjang mulai dari Kabupaten/Kota, Provinsi dan pusat di Indonesia. Penjaringan paralimpian termasuk dalam klasifikasi dan pembinaan sebagai atlet disabilitas.

C. Klasifikasi Olahraga difabel

Dalam olahraga difabel, setiap paralimpian memiliki klasifikasi yang berbeda mulai dari tingkat ringan, sedang, hingga berat. Selain itu, berbagai jenis disabilitas seperti disabilitas netra, intelektual, daksa dan sebagainya. Hal ini menghasilkan tingkat kesulitan yang tinggi dalam olahraga disabilitas. Prinsip klasifikasi adalah untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam setiap pertandingan atau kompetisi olahraga difabel (Ashadi, 2019)

Klasifikasi berasal dari bahasa Inggris “*classification*” yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk mengelompokkan sesuatu berdasarkan karakteristik atau kualitas. Dalam klasifikasi olahraga difabel terdapat tahap proses pengamatan, wawancara dan pengambilan keputusan terkait para atlet difabel untuk mengelompokkan sesuai dengan kelas olahraga yang sesuai dengan kemampuan disabilitasnya. Dengan adanya klasifikasi, atlet difabel dapat mengikuti *event* olahraga dengan lawan yang setara atau seimbang dari jenis dan tingkat kedisabilitasannya yang sama. Proses klasifikasi olahraga difabel dilakukan oleh petugas klasifikasi atau *classifier*. Seorang petugas klasifikasi memiliki kriteria diantaranya memiliki pendidikan, sertifikat dan pengalaman dalam bidang klasifikasi olahraga difabel (Purna, Sapta Kunta; Kardiyanoto, Whinata; Angga, 2020)

Dalam (Ashadi, 2019) Ashadi menyebutkan pertanyaan yang ditanyakan oleh *classifier*, yaitu:

1. Apakah paralimpian memenuhi syarat kelayakan disabilitas untuk

cabang olahraga?

2. Apakah kelayakan kedistabilan yang dimiliki paralimpian memenuhi kriteria pada cabang olahraga difabel?

3. Kelas olahraga atau nomor pertandingan mana yang paling tepat untuk batasan kemampuan aktivitas paralimpian tersebut? (Ashadi, 2019)

Pada cabang olahraga difabel, calon atlet memiliki ketentuan yang berbeda, sehingga penempatan *classifier*-nya pun secara khusus. Hasil dari klasifikasi ini memperoleh paralimpian yang boleh atau tidak untuk mengikuti pertandingan sesuai dengan cabang olahraga masing-masing. Apabila paralimpian tidak layak untuk mengikuti pertandingan maka mendaftarkan diri kembali pada cabang olahraga lain. Kemudian jika paralimpian masih tidak sesuai kriteria maka tidak dapat mengikuti pertandingan (Ashadi, 2019).

Proses penjaringan atlet dilakukan oleh *National Paralympic Committee* daerah. Ketua Sekretaris NPCI Jawa Barat menyatakan bahwa, NPCI Provinsi termasuk Jawa Barat tidak memiliki atlet. *National Paralympic Committee* Provinsi Jawa Barat memiliki atlet ketika akan menghadapi *event* tingkat nasional. Saat menghadapi *event* nasional, pihak NPCI Jawa Barat menerima atlet dari beberapa kota kabupaten Jawa Barat. Hal ini disebut juga Seleksi Daerah (Selekda). Melalui Seleksi Daerah akan menghasilkan atlet terbaik yang akan dibina langsung oleh NPCI Jawa Barat. Ketika *event* nasional berakhir, maka atlet perwakilan Provinsi akan dikembalikan kembali kepada pihak NPCI daerahnya masing-masing (Ismail, 2021).

Berdasarkan Akta Notaris tentang Pernyataan Keputusan Perubahan AD/ART National Paralympic Committee Indonesia (Permasih, 2018), Disabilitas dalam pembinaan NPCI dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Anggota tubuh tidak lengkap
- b. Perbedaan panjang kaki
- c. *Hipertonia* (ketegangan pada otot).
- d. *Ataksia* (kondisi neurologis yang menyebabkan masalah dengan koordinasi fisik) dialami oleh seseorang.

- e. *Atetosis* (kelainan gerak tubuh yang ditandai dengan gerakan meliuk yang lambat berulang dan tidak disadari yang dialami oleh seseorang).
 - f. *Impaired Muscle Power* atau Kekuatan otot yang terganggu dirasakan oleh seseorang
 - g. Keterbatasan gerak sendi
 - h. Perawakan pendek
 - i. Tuna Netra
 - j. Tuna Grahita
- Sementara itu, menurut (Ashadi, 2019) klasifikasi kelayakan kedistabilan untuk bertanding di level Internasional terdiri dari:
1. *Visual Impairment* adalah gangguan penglihatan pada sese-orang secara total.
 2. *Intellectual Impairment* adalah gangguan fungsi intelektual yang mempengaruhi keterampilan, dapat dikatakan layak sebelum terjadi usia 18 tahun.
 3. *Impaired Muscle Power*, adalah terjadi penurunan atau kehilangankontraksi otot sehingga tidak mampu bergerak dengan kuat. Hal ini disebabkan oleh cedera pada tulang belakang, distropi otot, sindrom post polio dan spina bifida.
 4. *Impaired Passive Range of Motion* (PROM) adalah terjadi gangguan pada kemampuan gerak sendi.
 5. *Limb Deficiency* adalah kondisi tidak adanya sebagian atau seluruh tulang atau sendi karena amputansi atau penyakit.
 6. *Leg Length Difference* adalah kondisi terdapat perbedaan panjang kaki kanan dan kiri dengan selisih minimal 7 cm.
 7. *Short Stature* dapat disebut dengan orang cebol. Dimana kondisi ini terjadikarena pengurangan panjang tulang pada kaki, tangan dan batang tubuh.
 8. *Hypertonia* adalah terjadi peningkatan ketegangan otot secara tidak normaldan penurunan kemampuan otot karena gangguan sistem saraf pusat.
 9. *Ataxia* adalah gerakan tubuh yang tidak terkoordinasi karena kerusakan sistem saraf pusat seperti cerebrall palsy, cedera otak traumatis, stroke dan multiple skeleosis.
 10. *Athetosis* adalah ketidakseimbangan, gerakan bawah sadar dan kesulitan untuk mejaga postur secara simetris.

D. Fasilitas Program Pembinaan

Fasilitas fisik merupakan faktor yang penting dalam implementasi kebijakan pembinaan atlet disabilitas. Kebijakan pada sumber daya manusia yang cukup, mengerti tugasnya serta memiliki wewenang tidak dapat berjalan denganbaik. Dengan demikian perlu adanya fasilitas pendukung yaitu sarana dan prasarana, maka implementasi kebijakan pembinaan atlet disabilitas akan berhasil (Pangestika, 2020).

Fungsi sarana dan prasarana olahraga adalah sebagai pendukung pelaksanaan suatu kegiatan dalam pertandingan atau perlombaan. Sarana prasarana merupakan salah satu pembinaan olahraga yang meliputi segala kebutuhan dan persiapan pada kegiatan olahraga. Dengan adanya pembinaan pada fasilitas sarana dan prasarana dapat dijadikan sebagai tempat atau ruang untuk penyelenggaraan *event* olahraga baik tingkat daerah, nasional hingga internasional. Selain itu sarana prasarana olahraga juga dapat meningkatkan kualitas penyelenggaraan dalam perlombaan serta meningkatkan derajat kesehatan dan kebugaraan masyarakat. Sarana dan prasarana juga memberikan manfaat pada pengguna dalam mengurangi resiko cedera. Dengan demikian, sarana dan prasarana harus digunakan dengan baik supaya suatu penyelenggaraan berhasil (Ihsan, Andi; Badaru, 2020).

Penjaringan atlet yang telah dilaksanakan menghasilkan generasi selanjutnya. Dengan adanya atlet, maka fasilitas berupa sarana prasarana menjadi peran penting bagi kegiatan olahraga. Fasilitas sarana prasarana olahraga difabel memiliki perbedaan dengan olahraga pada umumnya. Menurut Sekretaris NPC Kabupaten Bandung, Sabar, menyatakan bahwa kursi roda yang digunakan untuk kegiatan *event* olahraga berbeda dengan penggunaan sehari hari. Kursi roda yang digunakan adalah kursi khusus untuk kegiatan olahraga dan harganya pun lebih mahal (Ashadi, 2019).

E. Sumber Daya Manusia NPCI

Sumber daya utama dalam implementasi kebijakan pembinaan adalah staf atau sumber daya manusia (SDM). Implementasi kebijakan pembinaan sering mengalami kegagalan karena staf yang kurang mampu mengatasi tugasnya masing-masing (Pangestika, 2020).

Pembinaan olahraga difabel tentu membutuhkan sumber daya manusia untuk menyelenggarakan berbagai macam *event*.

Sumber daya manusia di *National Paralympic Committee Indonesia* (NPCI) Jawa Barat terdiri dari atlet, pelatih, dan pengurus. Dengan adanya sumber daya manusia, pembinaan olahraga difabel dapat mencapai suatu prestasi.

Prestasi atlet kontingen Jawa Barat khususnya Bandung tidak hanya pada lingkup daerah dan nasional saja tetapi juga internasional. Salah satu *event* besar yaitu *ASEAN Para Game XI 2022* perwakilan atlet kontingen Kota Bandung berhasil meraih medali. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan medali *ASEAN Para Game XI*, 22 atlet NPCI Kota Bandung meraih 31 medali. NPCI Kabupaten Bandung meraih 15 medali emas, 9 medali perak dan 7 Medali Perunggu.

Prestasi para atlet tersebut tentu tidak terlepas dari peran pelatih. Oleh karena itu, pelatih harus memiliki kemampuan dalam menguasai cabang olahraga yang dilatihnya, termasuk aspek teknik, strategi, pelatihan fisik, dan mental. Dalam dunia pelatihan terdapat motto yang berbunyi “Tinggi rendahnya prestasi atlet adalah cerminan dari tinggi rendahnya mutu pengetahuan dan keterampilan pelatihnya” dan “apa yang diperlihatkan oleh atlet dalam pertandingan adalah cerminan dari apa yang telah diberikan oleh pelatihnya dalam latihan” (Ismail, 2021).

KESIMPULAN

Event olahraga difabel di Jawa Barat berkembang semakin pesat. Pada *event* Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) VI 1998 Jawa Barat sebagai tuan rumah dan meraih gelar sebagai juara umum. Setelah itu, Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) VII 2004, Jawa Barat kembali mempertahankan gelar juara umum setelah menang dari kontingen kuat yaitu Jawa Tengah. Terdapat perubahan nama *event* sejak 2011 dari Pekan Olahraga Cacat Nasional (Porcanas) menjadi Pekan Paralimpik Nasional (Peparnas). *Event* Peparnas XV 2016 diselenggarakan di Kota Bandung sebagai tuan rumah dan meraih juara umum.

Prestasi yang diraih oleh para atlet difabel Jawa Barat tersebut tentu saja tidak serta merta diraih melainkan diperoleh dengan proses yang panjang dan penuh perjuangan. Oleh karena itu, Selain *event* pada tingkat nasional, diselenggarakan pula *event* pada tingkat daerah yang dijadikan sebagai ajang latihan dan pembinaan bagi para putra dan putri daerah yang memiliki bakat di bidang olahraga.

Pembinaan olahraga difabel tidak lepas dari peran *National Paralympic Committee* Indonesia

(NPCI). NPCI sebagai organisasi yang mewadahi segala agenda kegiatan pembinaan. Program pembinaan olahraga difabel meliputi klasifikasi atau kelas, cabang olahraga, sumber daya manusia (atlet, pelatih dan pengurus) serta fasilitas olahraga difabel. Jika pembinaan olahraga difabel di manajemen dengan baik, maka dapat mencapai suatu prestasi yang gemilang.

***Psychological Well Being* sebagai Implikasi *Event* Olahraga Difabel Di Jawa Barat**

Seseorang dapat dikatakan memiliki *psychological well being* jika memenuhi enam dimensi yaitu (1) penerimaan diri (2) hubungan positif dengan sesama (3) autonomi (4) penguasaan lingkungan (5) tujuan dalam hidup (6) pertumbuhan pribadi (Sujalmo, 2023).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh Ajeng Hayyu Sujalmo dan Suryanto, diketahui bahwa pada dimensi penerimaan diri mulanya, para atlet difabel *insecure* sehingga jarang keluar rumah. Terkadang mereka *hopeless* terhadap kehidupan. Namun demikian, mereka selalu bersyukur diberi hidup oleh Sang Maha Pemberi Kehidupan – Tuhan Yang Maha Esa – itulah yang membuat mereka termotivasi dan mau mencoba dan berusaha untuk menjadi atlet difabel nasional. Ada juga yang sejak menjadi atlet dapat membantu perekonomian keluarga karena kakaknya (bukan difabel) sudah berkeluarga dan tidak bisa membantu banyak untuk soal finansial. Mereka juga berpikir bahwa jika menjadi atlet bisa mendapatkan uang dan dapat membuat rumah yang lebih layak untuk orang tua (Sujalmo, 2023).

Dalam dimensi autonomi yakni kemampuan seseorang mengatur dirinya untuk membuat pilihan dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang atas kesadaran dirinya. Hal itu ditunjukkan dari keputusan seorang atlet untuk berangkat ke Solo dan bergabung dengan tim atlet difabel. Dengan modal motivasi dari orang tua dan keluarga melalui kalimat, ”nanti kalau orang tuamu sudah tidak ada (meninggal), siapa yang mau memberi kamu makan”. Kalimat tersebut menyadarkan mereka bahwa mereka harus dapat mandiri dan akhirnya memberanikan diri untuk pergi ke Solo – menjadi atlet difabel – sebagai modal awal untuk biaya hidup di Solo atlet tersebut menjual kursi rodanya (Sujalmo, 2023).

Selanjutnya pada dimensi hubungan positif dengan sesama, Para atlet difabel menjalin hubungan baik dengan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Tetangga mereka bangga di lingkungan rumah, terdapat atlet difabel nasional. Sementara itu, penguasaan lingkungan yang baik

merupakan kemampuan mengendalikan seluruh aktivitas eksternal dan memanfaatkan peluang tersebut. Seorang atlet mempunyai penguasaan lingkungan yang baik dapat dilihat misalnya pada atlet difabel cabang olahraga renang, ketika bakat awalnya hanya di olahraga renang, dia terus berlatih dengan tekun hingga target dapat tercapai secara maksimal. Adapun tujuan dalam hidup mengandung komitmen kepada diri sendiri untuk tetap konsisten terhadap Keputusan yang sudah diambil – dengan menjadi atlet – di dalamnya terkandung kesabaran, perjuangan, dan rasa syukur telah mengharumkan nama keluarga dan bangsa Indonesia. Sebagai manusia, tentu saja rasa bosan, jenuh, dan Lelah kerap menghampiri, namun semua rasa negatif tersebut ditepis dengan kembali merefleksikan diri bahwa ada keluarga yang telah mendukung dan masih membutuhkan mereka sehingga mereka kembali termotivasi untuk terus berjuang mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

Selanjutnya, dalam dimensi pertumbuhan pribadi, tidak mudah bagi seorang atlet untuk mempertahankan performanya di lapangan. Bagi seorang atlet renang, memiliki nafas yang baik menjadi kunci utama. Seiring dengan bertambahnya usia dan dalam rangka mengembangkan diri, terdapat seorang atlet renang yang kemudian berganti olahraga yaitu menembak. Dengan demikian, atlet tersebut memiliki dua kemampuan dalam cabang olahraga yang berbeda yaitu renang dan menembak (Sujalmo, 2023).

DAFTAR PUSTAKA

- Agung. (2018). *Kabupaten Bogor Siap Jadi Tuan Rumah Porda Jabar XIII dan Peparda Jabar V*. Fokusjabar. <https://fokusjabar.id/2018/03/30/kabupaten-bogor-siap-jadi-tuan-rumah-porda-jabar-xiii-dan-peparda-jabar-v/> diakses pada 18 Agustus 2023 pukul 04.41 WIB.
- Anggiono, R. (2015). *Jawa Barat Siap Sukseskan Gelaran Pemapernas VII/2015*. Jabar Express. <https://jabarekspres.com/berita/2015/05/26/jawa-barat-siap-sukseskan-gelaran-pepapernas-vii2015/> diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 05.10 WIB
- Ashadi, K. (2019). *Olahraga Disabilitas*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Banjar, H. S. K. (2018). *Pembukaan Pekan Paralimpik Daerah V Jawa Barat Tahun 2018*. Pemerintah Kota Banjar. <https://banjarkota.go.id/berita-banjar/pembukaan-pekan-paralimpik->

- [daerah-v-jawa-barat-tahun-2018/](#) diakses pada 13 Oktober 2023 pukul 05.20 WIB
- Brittain, I. (2012). *From Stoke Mandeville to Stratford: A History Of The Summer Paralympic Games*. Common Ground Pulication.
- Dedem Ruchlia akan Buka Selekd Penyangang Cacat. (1998, September 21). *Pikiran Rakyat*, 16.
- Dwiyanto, M. F. (2018). *Bupati Bogor Buka Paperda V 2018*. Megapolitan Antaranews. <https://megapolitan.antaranews.com/berita/45571/bupati-bogor-buka-peparda-v-tahun-2018> diakses pada 14 Oktober 2023 pukul 04.10 WIB)
- Gambar Kontingen Jawa Barat. (1998). *Galamedia*, 8.
- Ihsan, Andi; Badaru, B. (2020). *Sarana dan Prasarana Penjas dan Olahraga*.
- Ismail, T. (2021). Pembinaan Atlet Disabilitas Cabang Olahraga Bola Voli Duduk Pelatnas Indonesia di Surakarta. *QUALITY IN SPORT*, 2(7), 52–63. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12775/QS.2021.011>
- Jabar Jawara. (2016). *Tribun Jabar*, 8.
- Jabar Kembali Juara Umum. (2004). *Pikiran Rakyat*, 16.
- Kodya Bandung Mendominasi Selekd Olahraga Cacat Jabar. (1998, September 24). *Pikiran Rakyat*, 12.
- KONI Jabar Siapkan Penyambutan Atlet. (2004). *Galamedia*, 15.
- Kontingen Porcanas Dilepas Wagub. (2004). *Galamedia*, 15.
- Kuntowidjoyo. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bentang.
- Mari Sukseskan PON XIX/2016 dan Peparnas XV/2016 di Jawa Barat*. (2016). Bapenda Jabar. <https://bapenda.jabarprov.go.id/2016/03/15/mari-sukseskan-pon-xix2016-dan-peparnas-xv2016-di-jawabarat/#:~:text=Sebagaimaskot dipilih Surili yang,diperkirakan sekitar 4000 – 6000 ekor diakses pada 15 Oktober 2023 pukul 06.25 WIB>
- Mensos akan Buka Porcanas XI/98 Kamis ini. (1998). *Pikiran Rakyat*, 12.
- Pangestika, R. (2020). Kebijakan Pembinaan Atlet Penyandang Disabilitas Oleh Dinas Kepemudaan dan Olahraga Provinsi Riau Tahun 2017. *Jurnal Online Mahasiswa; FISIP Universitas Riau*, 7(II).

- <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSI/P/article/view/28293/27269> diakses pada 15 Oktober 2023 pukul 06.47 WIB
- Pembukaan Peparناس XV. (2016). *Tribun Jabar*, 8.
- Permasih, E. (2018). *Pernyataan Keputusan Perubahan AD/ART National Paralympic Committee Indonesia*.
- Persiapan PON XIX tak Perlu Dikhawatirkan dan Sosialisasi PON XIX – Peparناس XV/2016. (2016). *Pikiran Rakyat*.
- Pratama, K. Y. (2019). Implementasi Kebijakan Pembinaan Olahraga Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(3), 249. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/sakp.v8i3.15866>
- Prestasi Atlet Porcanas Jadi Pelipur Lara. (2004). *Pikiran Rakyat*, 16.
- Purna, Sapta Kunta; Kardiyanto, Whinata; Angga, D. (2020). *Kerangka pembinaan olahraga disabilitas*. Zifatama Jawa.
- Resmayanti, Dwi Ayudya; Rochmania, A. (2022). Tingkat Motivasi Berprestasi Atlet dengan Hambatan Fisik National Paralympic Committee of Indonesia (NPCI) Level Kabupaten. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(7). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/48839> diakses pada 16 Oktober 2023 pukul 05.35 WIB.
- Salim. (2015). Menanggalkan Kecacatan : Upaya Serius Difabel Indonesia Menegaskan Identitas. *Jurnal Difabel*, 2(2), 23.
- Setiawan, A. (2021). *Bersiap Peparناس di Tanah Papua*. Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi. <https://www.menpan.go.id/site/berita-terkini/berita-daerah/bersiap-peparناس-di-tanah-papua> diakses pada 16 Oktober 2023 pukul 05.40 WIB.
- Sujalmo, A. H. S. (2023). “Psychological Well Being in Athletes Disabilities”. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(3), 279–289. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v14n03.p279-289>
- Syarief, I. S. (2015). *Jatim Jadi Juara Umum Peparناس VII, Bonus Baru Cair Tahun Depan*. Suara Surabaya. <https://www.suarasurabaya.net/olahraga/2015/Jatim-Jadi-Juara-Umum-Peparناس-VII-Bonus-Baru-Cair-Tahun-Depan/> diakses pada 16 Oktober 2023 pukul 05.56 WIB
- Teguh. (2022). *Peparda VI Resmi Dibuka di Kabupaten Bekasi*. PortalJabarGoId. <https://jabarprov.go.id/berita/peparda-vi-resmi-dibuka-di-kabupaten-bekasi-7705> diakses pada 17 Juli 2023 pukul 04.45 WIB.
- Waluyo. (2019). Olahraga Bagi Atlet Difabel. *Phedheral; Physical Education, Health, and Recreation Journal*, 16(1), 52–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/phduns.v16i1.51461>